

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mata memang sangat penting karena mata merupakan salah satu organ vital yang harus dijaga kesehatannya. Oleh karena itu, apabila kita tidak menjaga kesehatan mata maka segala aktivitas yang akan kita lakukan dapat terganggu. Saat ini gaya hidup manusia di era moderen telah berubah, aktivitas diluar ruangan semakin sedikit dilakukan dan manusia kini memiliki kebiasaan baru beraktivitas didalam ruangan dengan gadget atau elektronik beradiasi lainnya (Nurmala Sari,dkk, 2018), kecenderungan itu menyebabkan jumlah penderita gangguan penglihatan diseluruh dunia tahun 2010 meningkat sebanyak 4,24% atau 285 juta populasi (Kemenkes RI, 2014)

Gangguan penglihatan banyak mengancam masyarakat di Indonesia, terutama remaja. Jika masalah kesehatan mata ini tidak segera ditangani, hal ini bisa memicu kebutaan, dan kalangan remaja di Indonesia rentang mengalami gangguan penglihatan. Gangguan penglihatan mata ini dapat terjadi pada semua umur di Indonesia , dari semua umur ini 20% penderita kelainan refraksi ini adalah remaja. (Kompas.id & Beritasatu.com 2018) .

Program vision 2020 yang direkomendasikan WHO diharapkan menekan peningkatan gangguan penglihatan didunia semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam upaya mencapai vision 2020, Indonesia sebagai negara yang mengikuti program WHO membuat beberapa program kegiatan seperti meningkatkan aktifitas KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) terkait penanggulangan

gangguan penglihatan setiap 1x/tahun dengan penyebaran KIE minimal 50% orang diwilayah yang telah dilaksanakan RAAB (*rapid assessment of avoidable blindness/survey* tentang gangguan penglihatan), distribusi dokter spesialis mata, ketersediaan perawat mahir mata di rumah sakit daerah, penyediaan perawatan kesehatan mata di puskesmas, deteksi dini gangguan penglihatan di tingkat posbindu setiap 1x/tahun, pelayanan kelainan refraksi berbasis sekolah setiap 1x/tahun, membuat pedoman kegiatan rehabilitasi berbasis masyarakat untuk penderita gangguan penglihatan setiap 1x dalam 3 tahun. (Kemenkes, 2018).

Kelainan refraksi dalam setiap tahunnya semakin meningkat, badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan sebanyak 253 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan penglihatan, 36 juta mengalami kebutaan dan 217 juta mengalami gangguan penglihatan sedang hingga berat (Kemenkes 2018). Sesuai informasi dari WHO, Sebagian besar penderita kelainan refraksi dengan kelainan miopia, hiperopia, maupun astigmatisma. Miopia sering ditemukan pada rentang usia 11 sampai 20 tahun (23,74%), hipermetropia (39,37%) dan astigmatisma (21,38%) berada pada rentang usia 51 hingga 60 tahun. (Kemenkes 2018).

Kelainan refraksi merupakan penyebab utama gangguan penglihatan didunia, atau mencakup 53% dari seluruh penyebab gangguan penglihatan derajat sedang dan berat. Kelainan refraksi diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2020, dikutip dari program penapisan oleh unit Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung telah mencakup 12 dari total 31 kecamatan dikabupaten bandung pada tahun 2017. (Kemenkes 2018)

Kelainan refraksi merupakan keadaan dimana sistem optik dari mata gagal untuk menyesuaikan diri, sehingga bayangan tidak fokus tepat pada retina dan menyebabkan penglihatan kabur. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi ini merupakan masalah di seluruh dunia (Vision 2020). Peneliti ini menyatakan bahwa wanita lebih banyak mengalami kelainan refraksi, dengan presentase sebanyak 67,76% . Semua kelainan refraksi, baik rabun jauh, rabun dekat dan silinder lebih banyak ditemukan pada wanita. Temuan ini sesuai dengan penelitian penelitian terdahulu. Dilihat dari jenis kelamin, wanita dengan gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi lebih banyak dibandingkan pria. Disparitas ini ditemukan di seluruh belahan dunia. Penelitian oleh M Ganga dkk membagikan ulasan bahwa ketidaksetaraan jenis kelamin ini disebabkan oleh tingginya angka harapan hidup menyebabkan banyak populasi wanita di usia tua pada negara maju, namun pada negara berkembang lebih disebabkan oleh akses wanita kepada pelayanan kesehatan mata yang lebih terbatas dibandingkan dengan pria.(Kemenkes 2018)

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahilia dkk, di Medan (2010), didapatkan hasil yang mengetahui tentang pengetahuan siswa berkacamata kelainan refraksi secara umum baik sebanyak (60%). Penelitian lain menurut Rizki Jatu Sarindra, dkk di Palembang (2015) hasil penelitian pengetahuan baik terhadap kelainan refraksi (52%).

Penelitian tentang kelainan refraksi ini harus terus dilakukan karena dampak yang dihasilkan apabila penelitian ini dihentikan penderita kelainan refraksi akan meningkat dari tahun ke tahun dan kelainan refraksi yang diderita

oleh penderita bisa lebih parah dari sebelumnya. Seperti yang dilansir oleh *Mayoclinic* (2013) kelelahan mata merupakan kondisi dimana mata mengalami kelelahan akibat aktifitas sehari-hari, seperti membaca buku, bekerja di depan komputer atau pun yang lainnya, hal ini mungkin menjadi hal biasa, namun apabila tidak ditangani dengan baik aktifitas kita dapat terganggu, seperti halnya dikampus Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana metode belajarnya menggunakan infocus dan laptop sehingga dalam metode belajar seperti seminar atau dipaparkan materi oleh dosen, mahasiswa sering mengeluh pusing atau merasa lelah mata dan penglihatan seperti kabur jadi mahasiswa harus memeriksakan mata atau harus menggunakan kacamata untuk mengefektifitaskan belajar agar menjadi focus, banyak faktor yang bisa mempengaruhi menurunnya kesehatan mata, salah satunya yaitu pengetahuan yang kurang, jumlah data yang saya dapat sekitar 444 remaja di Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung, peneliti melakukan wawancara dengan 10 remaja, 1 orang remaja menjawab pengertian kelainan refraksi adalah kelainan yang disebabkan karena kurangnya elastisitas dari kornea mata sehingga bayangan tidak jatuh tepat di depan mata, terdapat 2 orang remaja menjawab pengertian kelainan refraksi adalah keseluruhan dari rabun jauh, dekat dan silindris, sedangkan 7 orang remaja tidak menjawab pengertian melainkan menjawab dengan tidak tahu baru mendengar

itu kelainan refraksi. Seorang remaja dianjurkan untuk mengetahui tentang kelainan refraksi karena dengan pengetahuan lebih remaja dapat menjaga dan mencegah terjadinya kelainan refraksi, dan apabila remaja kurang mengetahui tentang kelainan refraksi akan timbulnya kecemasan dalam menghadapi kelainan refraksi dan menimbulkan kekhawatiran.

Berdasarkan uraian diatas maka saya tertarik untuk meneliti tentang gangguan penglihatan yang belakangan ini banyak diderita oleh remaja dan angka kejadiannya yang semakin meningkat serta saya tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kelainan Refraksi di Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja tentang kelainan refraksi di Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kelainan refraksi di Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah dilakukan penelitian diharapkan remaja dapat :

1. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang kelainan refraksi di Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana berdasarkan pengertian kelainan refraksi
2. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang kelainan refraksi di Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana berdasarkan tanda dan gejala kelainan refraksi
3. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang kelainan refraksi di Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana berdasarkan pemeriksaan kelainan refraksi

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan dan keperawatan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan medikal bedah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini berguna sebagai sumber informasi kesehatan tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang kelainan refraksi di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

b. peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk peneliti selanjutnya sebagai sumber data, sumber informasi untuk meneliti kembali tentang kelainan refraksi dan sebagai sarana untuk mengembangkan penelitian refraksi selanjutnya.